

Pembelajaran *Mangaji* dan *Batamat* Anak Usia Sekolah Dasar pada Tradisi Kalangan Masyarakat Banjar Kota Banjarmasin

Muhammad Arifin

Program Studi PGSD, Universitas PGRI Kalimantan, Indonesia
muhammadarifin2015@stkipbjm.ac.id

Sa'adah Erliani

Program Studi PGSD, Universitas PGRI Kalimantan, Indonesia
saadaherliani@stkipbjm.ac.id

Noor Hasanah

Program Studi PGSD, Universitas PGRI Kalimantan, Indonesia
noorhasanah@stkipbjm.ac.id

Abstract

This research aims to determine learning mangaji and batamat activities among the Banjar Community of South Kalimantan. The type of research used is descriptive because it will provide an overview of the problem through analysis using a scientific approach in accordance with the actual situation, namely to find out systematic, factual and accurate descriptions, descriptions of the facts, characteristics and relationships about Learning the Koran and Batamat for Elementary School Age Children in Traditions Among the Banjar Community of Banjarmasin City. The results of learning Mangaji in the Banjar Community Tradition in Banjarmasin City here are the activities of reading the Koran carried out by children, where there are various ways of Mangaji, including: 1) Reciting the Koran after evening prayers at home looked after by their parents, or at the mosque and at The prayer room already has a teacher teaching there. 2) Study the Koran in places where people understand the Koran. 3) Recite the Koran at TPQ (Quran Education Park). Batamat is a tradition of Muslim communities that has been carried out from generation to generation. The tradition of batamat Al-Quran is a celebratory activity when Banjar people finish reading 30 juz of the Koran. In the implementation process, all the equipment and things needed are prepared so that the batamat tradition runs smoothly. During the event, various cakes and typical Banjar ethnic foods were served. The Koran teacher will start by reading surah al-Fātihah, followed by the participants reading surah Aḍ-Ḍuḥā to surah an-Nass. Apart from that, every time you finish reading a surah you are required to read the tahlil and tahmid. Next, the Koran teacher will close the batamat activity by reading the Koran khataman prayer.

Keywords: Mangaji, Betamat, Elementary School, Banjar Culture.

Pendahuluan

Pembelajaran *Mangaji* dan *Batamat* pada anak usia sekolah dasar pada dasarnya sangat penting, karena melibatkan pengenalan dan pemahaman terhadap

ajaran agama Islam. *Mangaji* adalah proses belajar membaca Alquran dan mempelajari isi serta tafsirnya. Sedangkan *Batamat* adalah pembelajaran *Mangaji* secara kelompok di bawah bimbingan seorang guru atau ustadz. Pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah di Indonesia. Mulai dari sekolah dasar, anak-anak diajarkan tentang ajaran agama Islam sebagai upaya untuk membangun keimanan, moral, dan etika mereka. Pembelajaran *Mangaji* dan *Batamat* memiliki beberapa manfaat penting bagi anak usia sekolah dasar, yaitu pemahaman terhadap ajaran agama, pembentukan karakter dan moral, pengembangan kemampuan membaca dan berbicara, pengembangan kecintaan terhadap agama, membentuk identitas keagamaan (Romlah, 2023).

Pentingnya pembelajaran *Mangaji* dan *Batamat* pada anak usia sekolah dasar di Indonesia adalah untuk membangun dasar keimanan, moral, dan pengetahuan agama yang kuat. Hal ini penting dalam membentuk kepribadian anak-anak, mengembangkan kemampuan membaca dan berbicara, serta memperkuat ikatan mereka dengan agama Islam.

Seorang guru tidak hanya pada sekolah, akan tetapi ada juga seorang guru di dalam sebuah lembaga pendidikan Alquran yang non formal yaitu pada Taman Pendidikan Qur'an biasanya guru disana disebut dengan Ustadz untuk guru laki-laki, dan Ustadzah untuk guru perempuan. Semua guru Alquran baik yang mengajar di Taman Pendidikan Qur'an ataupun tidak, pasti sepakat bahwa Alquran adalah suatu sumber dari segala sumber ilmu yang mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di dunia. Selain itu juga Alquran merupakan suatu sarana yang paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. baik dengan cara menulis, membaca, mempelajari, serta mengajarkan sekaligus mendengarkan dari bacaan Alquran tersebut.

Kearifan lokal masyarakat Banjar sangat kental dengan nilai kebudayaan Islam yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi merupakan sebuah warisan historis masyarakat yang dianggap memiliki nilai dan manfaat bagi masyarakat generasi selanjutnya (Ramadani, 2022). Akan tetapi, sebuah tradisi bisa saja kehilangan nilai dan maknanya sejalan dengan perkembangan zaman dan kebudayaan baru yang mulai meninggalkannya. Selama tradisi tersebut terus menerus dipraktikkan maka ia akan bertahan dan menjadi cerminan keyakinan dan gagasan sebuah masyarakat yang memilikinya. Sehingga segala hal yang bersumber dari masa lalu, memiliki nilai, dan masih berfungsi di masa sekarang akan tetap menjadi tradisi, baik bersifat duniawi maupun keagamaan. Tradisi tidak hanya mempertahankan nilai-nilai yang lama, akan tetapi juga membentuk nilai yang baru, karena adanya perpaduan nilai.

Sehubungan dengan hal tersebut maka pada akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tentang "Pembelajaran *Mangaji* dan *Batamat* Anak Usia Sekolah Dasar pada Tradisi Kalangan Masyarakat Banjar Kota Banjarmasin" Dipilihnya kota Banjarmasin karena sebagai salah satu kota di Kalimantan Selatan yang memiliki budaya yang kaya dan beragam, mayoritas penduduknya adalah suku Banjar yang memiliki tradisi dan adat istiadat yang unik, salah satunya kegiatan *Mangaji* dan *batamat*.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field research) yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian survei yaitu, bertujuan untuk penggambaran (*descriptive purposes*) dari suatu kelompok atau populasi (pada umumnya dengan ukuran yang terbatas, finite population) misalnya dalam penelitian

ini kelompok atau populasi Taman Pendidikan Qur'an di Wilayah Kota Banjarmasin dan Masyarakat Kota Banjarmasin.

Partisipan

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah anak-anak sekolah dasar dan masyarakat sekitar wilayah kecamatan Banjarmasin Timur.

Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu suatu analisis yang bersifat mendiskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya.

Hasil

Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad merupakan kitab yang lebih sempurna dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, sehingga Alquran diakui kebenarannya hingga sekarang. Alquran selalu tumbuh dan hidup dalam kehidupan umat Islam dalam berbagai aktivitas sehingga tanpa disadari menjadi bagian dari menghidupkan Alquran. kegiatan seperti itu bisa berupa kegiatan kebudayaan, selamatan, pernikahan, *Mangaji* setiap magrib, pernikahan, *batamat* maupun kegiatan lainnya.

Di samping itu Alquran juga dijadikan untuk isyarat dan symbol dalam keyakinan Masyarakat yang bisa juga dimanfaatkan sebagai kebaikan sehingga a diapresiasi dengan norma dan perilaku keagamaan Masyarakat setempat. Oleh karena itu, muncul kemudian penelitian mengenai pembelajaran *Mangaji* dan *Batamat* serta perubahan apa saja yang terjadi pada zaman dulu dan sekarang baik persiapan maupun pelaksanaannya.

Pembelajaran Mangaji dan Batamat Anak Usia Sekolah Dasar pada Tradisi Kalangan Masyarakat Banjar Kota Banjarmasin

1. Mangaji

Mangaji atau biasa kita sebut membaca Alquran yaitu kegiatan yang merujuk pada aktivitas membaca Al-quran atau membahas kitab-kitab oleh penganut agama Islam. Aktivitas ini dalam agama Islam termasuk ibadah dan orang yang melakukannya akan mendapatkan ganjaran dari Allah. Secara bahasa Mangaji memiliki arti belajar atau mempelajari. Mangaji tidak hanya dilakukan oleh anak-anak semata. Para orang tua dan dewasa pun hendaknya senantiasa meluangkan waktu untuk Mangaji. Akan tetapi disini sendiri akan dibahas bagaimana proses Mangaji sendiri pada umuran anak-anak SD yaitu pada umur 6-12 tahun. Di kota Banjarmasin sendiri *Mangaji* adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan baik orang dewasa, remaja maupun anak-anak biasanya dilaksanakan setelah shalat magrib, atau dilakukan di lembaga pendidikan quran yang disebut TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) pada setiap waktu siang atau sore, semua itu pada dasarnya disebabkan karena keyakinan mereka tentang berinteraksi dengan Alquran guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Murni, 2016)

Pembelajaran *Mangaji* setelah magrib, berdasarkan hasil observasi ada beberapa tempat yang mengadakan yaitu salah satunya Mesjid AlMubarakah yang

beralamatkan Jl. Pekapuran Raya di mana mereka menyelenggarakan magrib *Mangaji* bagi anak-anak, remaja dan dewasa mulai setelah magrib sampai azan Isya, yang di dukung oleh pemerintah kota Banjarmasin sendiri yaitu program “Magrib *Mangaji*” melalui lembaga Alquran LPPQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an) dan BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia).

Pembelajaran *Mangaji* pada TPQ (Taman Pendidikan Qur’an) Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengurus TPQ (Taman Pendidikan Qur’an) di wilayah Kota Banjarmasin di dapatkan ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses pembelajaran *Mangaji* untuk anak-anak sekolah dasar dimulai dari Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Zubaidah, S. Pd. I dalam hal pengelolaan kelas sebelum mengajar alquran yaitu “Pengelolaan kelas kami secara keseluruhan melihat keadaan santri setelah rapi duduknya ada beberapa yang kami lakukan seperti: 1. persiapan, 2. salam, 3. do’a, 4. klasikal (materi), 5. menulis 6. maju satu persatu untuk *Mangaji* 7absen.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan bahwa dalam hal pengelolaan kelas sebelum *Mangaji* ini beliau mengatakan bahwa sifatnya lebih kondisional atau melihat keadaan santri itu sendiri setelah duduk rapi baru guru melaksanakan proses pembelajaran yaitu: Persiapan, Salam, Do’a, Klasikal (Materi), Menulis Dan *Mangaji* dengan absen dipanggil satu persatu santrinya, sesuai dengan Tahapan-tahapan pembelajaran Al Qur’an sendiri, yang dijabarkan sebagai berikut:

- a) Pembukaan. Adalah kegiatan pengkondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca doa pembuka belajar Al Qur’an bersama-sama
- b) Appersepsi. Mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini.
- c) Penanaman Konsep. Proses menjelaskan materi/pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini.
- d) Pemahaman/ latihan. Memahamkan kepada anak-anak terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk membaca contoh contoh yang tertulis di bawah pokok bahasan.
- e) Ketrampilan/latihan. Melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang-ngulang contoh/latihan yang ada pada halaman pokok bahasan dan halaman latihan.
- f) Evaluasi. Pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas anak satu persatu.
- g) Penutup. Mengkondisikan anak untuk tetap tertib kemudian membaca doa penutup dan dihiri salam penutup dari ustadz/ustadzah.

Jadi pada dasarnya dalam proses *Mangaji* ini pada magrib *mangaji* diajarkan secara langsung oleh satu guru, sedangkan pada lembaga Taman Pendidikan Qur’an itu diajarkan secara sistematis melalui pembukaan sampai evaluasi

2. *Batamat*

Dalam kamus Banjar-Indonesia kata *batamat* diambil dari kata tamat yang berarti khatam atau selesai. Sedangkan awalan ba dalam bahasa Banjar sama artinya dengan awalan be/ber dalam kamus Bahasa Indonesia yang menandakan suatu pekerjaan/aktivitas. Istilah *batamat* sama dengan khataman Alquran bagi orang yang pertama kali menyelesaikan bacaannya. Namun bukan berarti menyelesaikannya, esensi dari *batamat* Alquran itu sendiri yang dilakukan oleh Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan ini lalu melahirkan pemahaman dalam sifat-sifat tertentu dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Nilai-nilai tersebut kemudian berlaku untuk individu yang hidup bermasyarakat dan antara masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Nilai sosial tersebut yang terbentuk dari pemahaman yang lahir dari tradisi *batamat* berupa tumbuhnya sikap gotong royong, saling menolong, dan sebagai ajang silaturahmi atau saling berkomunikasi yang merupakan nilai yang ditemukan dalam setiap prosesi kegiatan tradisi *batamat*.

Dalam wawancara dengan Drs. Sufyani Thalhah pensiunan Kemenag Kota Banjarmasin, bahwa pelaksanaan tradisi *batamat* membutuhkan berbagai macam

persiapan yang harus dipenuhi. Selain itu, prosesi tradisi *batamat* juga membutuhkan kerja sama antar masyarakat, sehingga gotong royong tersebut dapat dimaksimalkan antar individu dengan masyarakat lainnya.

“*Wayah hendak parak perayaan tradisi batamat banyak yang hendak disiapkan, segala wadai lawan payung kambang samuan harus disiapkan, yang manggani tetangga parak rumah sekitar datangan, sakira persiapan tradisi batamat lakas tuntung*”.

Nilai berikutnya adalah sikap saling tolong menolong. Sikap tolong menolong saling berkaitan dengan sikap sebelumnya yakni gotong royong. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Konsep tolong menolong yang terdapat dalam tradisi *batamat* yakni dari awal proses hingga akhir perayaan *batamat* saling membantu antar masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Berdasarkan paparan diatas merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan masyarakat secara umum di kota Banjarmasin, dalam hal ini *Batamat* juga memerlukan beberapa tahap sebelum pelaksanaannya:

a) Persiapan

Adapun perlengkapan dan makanan yang disajikan lebih sederhana ketimbang *batamat* untuk anak-anak. Di samping juga, dalam *batamat* kali ini juga tidak memerlukan payung kambang. Walaupun tidak menemukan alasan terkait, namun menurut Ahmad Rafiq dalam disertasinya terkait penerimaan Alquran di komunitas Banjar, ia mengasumsikan bahwa tidak diperlukannya payung kambang lantaran itu bukan *batamat* yang pertama, kedua, atau ketiga kalinya namun lebih dari itu

b) Kegiatan

Kegiatan *batamat* tidak hanya selalu diadakan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan adakalanya digabungkan dengan perayaan lain. Dalam masyarakat Banjar di kota Banjarmasin terdapat kebiasaan mengkhhatamkan Alquran pada saat akhir bulan suci Ramadhan. Bagi Masyarakat Banjar, tradisi ini biasanya disebut tadarus.

Tadarus yang diadakan selama bulan Ramadhan dihadiri hanya laki-laki saja. Setiap malam diadakan kegiatan tadarus setelah melaksanakan sholat tarawih dan witr. Sedangkan untuk perayaan *batamat* dilaksanakan pada malam terakhir Ramadhan. Untuk pola pelaksanaan *batamat* tidak jauh berbeda seperti *batamat* untuk anakanak. Karena ini sebagai khatam berjamaah, maka masing-masing peserta membacakan satu surah, mulai dari surah Aḍ-Ḍuḥa hingga surah al-Lahab.

Sedangkan *Batamat* pada anak-anak usia sekolah di sekolah dasar di kota Banjarmasin, Tradisi *batamat* Quran ini sendiri menurut kebiasaan, setiap anak yang belajar mengaji (membaca Al Quran) dan berhasil menamatkan bacaannya 30 juz, maka diadakanlah upacara *batamat* Quran (khatam AlQuran) baik melakukan sendiri maupun di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ).

Pembahasan

Mendidik di samping sebagai ilmu juga sebagai ‘suatu seni’. Seni mendidik atau mengajar dalam aturan adalah keahlian dalam menyampaikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Sesuai dengan kekhususan yang ada pada masing-masing bahan atau materi pembelajaran Alquran, baik yang sudah lama dipakai ditengah-tengah masyarakat maupun metode yang sekarang sedang ramai dan mendapat respon dari masyarakat semuanya dengan satu paket atau tujuan untuk mempermudah dalam belajar Alquran. Bagi generasi kegenerasi serta mengembangkan pembelajaran Alquran dengan mudah.

Salah satu perubahan cara *Mangaji* adalah pemakaian sebuah Metode pengajaran, metode adalah cara penyampaian bahan pengajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar (Zuhairini Abdul Ghofir, 2015). Dalam proses pembelajaran Alquran diperlukan sebuah metode, sebab, metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan metode

akan mampu mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik (Ramayulis, 2006)

Dengan demikian, metode pengajaran adalah suatu cara yang dipilih dan dilakukan guru ketika berinteraksi dengan anak didiknya dalam upaya menyampaikan bahan pengajaran tertentu, agar bahan pengajaran tersebut mudah dicerna sesuai dengan pembelajaran yang ditargetkan.

Untuk kegiatan belajar mengajar di TK atau Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) hanya sejumlah metode tertentu saja yang mungkin dapat diterapkan, mengingat tingkat perkembangan anak yang masih dini, yaitu usia 4-12 tahun. Penerapan metode pengajaran itu pun harus dilandasi dengan prinsip 'Bermain sambil belajar' atau 'Belajar sambil Bermain'. Oleh karenanya metode tersebut perlu dikiat-kiat khusus berdasarkan pengalaman guru yang bersangkutan. Salah satu kemungkinannya adalah dengan cara memadukan sejumlah metode pertemuan, atau divariasi dengan pendekatan seni tersendiri yaitu dengan seni bermain, bernyanyi, dan bercerita. Dalam hal ini metode mengajar merupakan komponen yang penting dalam proses belajar mengajar, meskipun metode ini tidak akan berarti apa-apa bila dipandang terpisah dari komponen-komponen yang lain, dengan pengertian bahwa metode baru dianggap penting dalam hubungannya dengan semua komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan materi evaluasi, situasi dan lain-lain.

Menurut ketua FSU (Forum Silaturahmi Ustadz/ah Banjarmasin Timur Budi, S.OS. *"dalam pembaharuan mangaji ini ada beberapa perubahan seperti pemakaian metode mengajar seperti metode Al-banjari, tilawati, ummi dan sejenisnya dengan berbagai macam klasikalnya"*

Berdasarkan hasil wawancara di atas metode adalah suatu alat untuk mencapai tujuan. Adapun dalam proses pendidikan tidak terkecuali lembaga pendidikan Alquran Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) dalam proses pembelajarannya mempunyai metode tersendiri. Metode pembelajaran Alquran secara umum yang berkembang dimasyarakat adalah sebagai berikut:

a. Metode Tradisional (*Qawaidul Baghdadiyah*)

Metode Tradisional (*Qawaidul Baghdadiyah*) Metode ini merupakan sebuah Metode ini paling lama digunakan dikalangan umat Islam Indonesia dan metode pengajaran memerlukan waktu yang cukup lama. Adapun pengajaran metode ini adalah anak didik terlebih dahulu harus mengenal dan menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 28 (selain Hamzah dan Alif). Sistem yang diterapkan dalam metode ini adalah:

- 1) Hafalan yang dimaksud adalah santri diberi materi terlebih dahulu harus menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 28. Demikian juga materi-materi yang lain.
- 2) Eja maksudnya adalah eja ini harus dilakukan oleh siswa sebelum membaca perkalimat. Hal ini dilakukan ketika belajar pada semua materi. Contoh: ABA tidak langsung di baca AbA tetapi dieja terlebih dahulu; Alif fatha A, Ba' fatha Ba jadi ABA
- 3) Modul adalah siswa terlebih dahulu menguasai materi, kemudian ia dapat melanjutkan materi berikutnya tanpa menunggu siswa yang lain.
- 4) Tidak Variatif (tidak berjilid tetapi menggunakan satu buku).
- 5) Pemberian contoh yang Absolut

Seorang ustadz atau ustadzah dalam memberikan bimbingan terlebih dahulu, kemudian anak didik mengikutinya, sehingga anak didik tidak diperlukan bersifat kreatif.

b. Metode *Iqro'*

Metode pengajaran ini pertama kali disusun oleh H. As'ad Human, di Yogyakarta. Dalam metode ini garis besar sistem ada dua yaitu buku *Iqra'* untuk usia TPA, dan buku *Iqra'* untuk segala umur yang masing-masing terdiri dari 6 jilid ditambah buku praktis bagi mereka yang telah tadarus Alquran. Selain itu terdapat pula do'a sehari-hari, surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, praktek sholat, cerita dan

menyanyi yang Islami, dan menulis huruf-huruf Alquran (bagi TPA). Sistem ini dibagi menjadi kelompok kelasnya pada TKA dan TPA dengan berdasarkan usia anak didik, dengan waktu pendidikan selama satu tahun yang dibagi menjadi dua semester. Semester pertama menghantarkan 6 jilid buku Iqra', sedangkan semester dua anak didik menghantarkan Alquran 30 Juz. Metode Iqra' adalah suatu metode membaca Alquran yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku paduan Iqra' terdiri dari 6 jilid dimulai darui tingkatan yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan sempurna.

- 1) Jilid 1: Khusus bacaan tunggal dengan baris *fathah*.
- 2) Jilid 2: huruf mulai bersambung dan ada bacaan panjang namun masing-masing berbaris *fathah*.
- 3) Jilid 3: huruf bersambung dengan baris *fathah*, *kasrah*, maupun *dhammah* dengan bacaan tajwidnya.
- 4) Jilid 4: bacaan *tanwin* dan pelajaran tajwid seperti *mad* dan *qlqalah*.
- 5) Jilid 5 dan 6: telah memasuki bacaan yang merupakan potongan-potongan ayat-ayat Alquran lengkap beserta tajwidnya. (Hartati, 2015)

Prinsip-prinsip dasar metode Iqra" terdiri dari lima tingkatan pengenalan yaitu:

- 1) *Tariqat Asshauiyah* (penguasaan atau pengenalan bunyi).
- 2) *Tariqat Adtadrij* (pengenalan dari yang mudah ke yang sulit)
- 3) *Tariqat Biriyadhotil Atfal* (pengenalan melalui latihan-latihan dimana lebih menekankan pada anak didik untuk aktif)
- 4) *Attawasuk Fi Maqosid La Fil Alat* adalah pengajaran yang berorientasi pada tujuan bukan pada alat yang digunakan untuk mencapai tujuan itu. Yakni anak bisa membaca Al-Qur"an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid yang ada.
- 5) *Tariqat Bimuraat Al Isti'dadi Wattabik* adalah pengajaran yang harus memperhatikan kesiapan, kematangan, potensi-potensi dan watak anak Didik. (Budiyanto, 1995)

c. Metode Ummi

Metode Ummi merupakan salah satu metode pembelajaran membaca Alquran yang sudah banyak berkembang di Indonesia Metode Ummi merupakan metode yang mengenalkan cara membaca Alquran dengan tartil. Metode ini sudah terbukti mampu mengantarkan anak-anak untuk membaca Alquran dengan tartil. Metode Ummi ini hanya menggunakan 1 lagu yaitu ros dengan dua nada yaitu tinggi dan rendah maka metode ini sangat cocok digunakan untuk pemula karena masih menggunakan nada yang rendah.

Dalam pengajarannya, metode Ummi memiliki perbedaan jilid untuk anak-anak dan untuk orang dewasa. Untuk anak-anak, metode Ummi mengajarkan dengan 6 jilid buku, sedangkan untuk orang dewasa diajarkan dengan menggunakan 3 jilid buku saja dan langsung diteruskan dengan Alquran. Selain itu, metode ini memiliki buku tajwid dan buku gharib yang terpisah dari buku jilidnya.

Metode Ummi dalam pembelajaran membaca Alquran menggunakan sebuah pendekatan. Pendekatan itu pada bahasa Ibu yang pada hakekatnya ada 3 Unsur:

- 1) *Direct Methode* (Metode Langsung) Metode langsung yaitu, langsung dibaca tanpa di eja/diurai tidak banyak penjelasan atau dengan kata '*Learning by doing*', belajar dengan melakukannya secara langsung.
- 2) *Repeatation* (diulang-ulang) Bacaan Alquran akan semakin kelihatan keindahan, kekuatan, dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam Alquran begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan, dan kemudahannya juga dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.
- 3) Kasih Sayang Tulus. Kekuatan cinta, kasih sayang tulus, dan kesabaran seorang Ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga seorang guru yang mengajar Alquran jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu agar guru juga dapat menyentuh hati siswa mereka (Wijayanti, 2016)

Adapun Petunjuk umum dalam mengajar metode ini pada buku ummi yaitu: (Yusuf, 2015).

- 1) Buku Meode Ummi terdiri dari 6 jilid yang masing-masing terdiri dari 40 halaman, ditambah buku ghorib dan tajwid.
 - 2) Setiap buku terdapt pokok bahasan, latihan/pemahaman dan keterampilan.
 - 3) Setiap kelas terdiri dari 15-20 murid dengan seorang guru.
 - 4) Mengajar jilid 1 dan 2 dengan klasikal individual atau klasikal baca simak, dan untuk jilid 3 sampai dengan jilid 6 termasuk Alquran, dengan klasikal baca simak, atau baca simak murni.
 - 5) Setiap murid harus melalui tahapan-tahapan tiap jilid, dengan standar yang telah ditentukan.
 - 6) Murid diperbolehkan melanjutkan ke jilid/tingkatan berikutnya jika benar-benar mengauasai dan lancar serta tidak salah dlaam membacanya, termasuk latihan di halaman 20 dan halaman 40 juga harus dikuasai dengan baik.
 - 7) Pengetesan naik jilid/naik tingkatan diacak mulai dari halaman 1 sampai halaman 40 (tidak dibaca halaman terakhir saja) dan sebaiknya melalui koordinator/penguji.
 - 8) Untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dalam proses belajar mengajar sebaiknya dibantu dengan alat praga.
- d. Metode Tilawati

Tilawati adalah merupakan salah satu di antara metode pengajaran Al Qur'an. Tilawati menawarkan suatu sistem pembelajaran Alquran yang yang mudah, efektif dan efesien demi mencapai kualitas bacaan, pemahamanan dan implementasi Alquran. Titik berat pendidikan tidak hanya pada santri melalui munaqasah tapi juga pada guru/ustadz dan ustadzah dibina. Metode Tilawati menggabungkan metode pengajaran secara klasikal dan privat secara seimbang sehingga pengelolaan kelas lebih efektif. Ustadz atau ustadzah dapat mengajari santri 10-15 orang tanpa mengurangi kualitas. Waktu pendidikan anak menjadi lebih singkat dengan kualitas yang diharapkan/standar. Sehingga kelas TQA dapat dicapai anak mencapai kelas 6 dan drop out dari TPA.

Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim yang terdiri dari Drs.H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA. Karakteristik dan keunggulan metode Tilawati antara lain:

- 1) Menyeimbangkan pendekatan pembelajaran secara klasikal dan individual.
- 2) Metode ini disusun secara praktis sehingga mudah dipelajari.
- 3) Menekankan pada kemampuan peserta didik untuk dapat membaca Alquran secara tartil.
- 4) Menggunakan variasi lagu-lagu tilawah dalam membaca Alquran sehingga tidak membosankan.

Taman Pendidikan Alquran telah membuktikan efektifitas dan kemudahan pembelajaran Alquran metode Tilawati menuju bacaan tartil. Ada beberapa hal yang menyebabkan mereka menggunakan Tilawati :

- 1) Buku Tilawati disusun oleh para aktifis pengerak pendidikan Alquran di Taman Pendidikan Alquran (TPQ) dan sekolah formal di Indonesia
- 2) Buku Tilawati diajar dengan menggunakan standart lagu rost dari jilid 1 s.d. jilid 6 dan menggunakan lagu nahawan untuk pengembangan.
- 3) Buku Tilawati dilengkapi media pembelajaran lainnya yaitu peraga, kaset lagu rost, dan vidio teknik pembelajaran.
- 4) Buku menerapkan strategi pembelajaran klasikal dan individual secara seimbang dan proporsinal.
- 5) Metode tilawati terdiri 6 (enam) jilid dan setiap jilidnya memiliki pokok bahasan. Pokok bahasan pada jilid 1, yaitu huruf hijaiyyah ber*harakat fathah* tidak sambung (1-32), huruf hijaiyyah ber *harakat fathah* sambung (33-44), huruf hijaiyyah asli (1-31), dan angka arab (13-36). (Hasan Sadzali, 2004).

e. Metode Al Banjari

Dinamakan demikian karena metode membaca Alquran ini disusun di Banjarmasin pada abad ke-17 dengan seorang ulama besar yaitu Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dengan kitabnya '*Sabilal Muhtadin*' (RI, 1995)

Mengajarkan membaca Al Qur'an di SD dengan metode Al Banjari menggunakan 2 jilid buku. Buku jilid 1 terdiri dari 22 bahan pembelajaran untuk 22 kali pertemuan dan buku jilid II terdiri dari 33 bahan pembelajaran untuk 33 kali pertemuan yaitu pertemuan ke 23 sampai pertemuan ke 55.

Metode ini amat mengutamakan keaktifan siswa sehingga prinsip pembelajarannya hampir sama dengan metode Iqro' dalam hal pemberian bahan pembelajaran baru harus menguasai pembelajaran sebelumnya. Dengan demikian bagi santri yang aktif dan memiliki kemampuan normal akan selesai mempelajari buku I dan buku II dalam 55 kali pertemuan, sedangkan santri yang kurang aktif dapat lebih dari 55 kali pertemuan tergantung pada berapa lama setiap bahan pembelajaran dikuasai.

Cara mengajarkan membaca Alquran dengan metode ini, pertama, guru mengenalkan diri dan bercerita tentang kebaikan membaca Alquran (RI, 1995) dilanjutkan dengan memperkenalkan siswa berbagai huruf-huruf hijaiyyah sebanyak 29 huruf. Disini juga diajarkan cara merangkai huruf dari kiri, kanan dan tengah. Dengan selalu memperhatikan tahap kemampuan siswa dengan memakai sistem Takrir (pengulangan), agar murid menguasai bacaan atau bunyi huruf berangkai tanda baca fathah, kasrah, dhammah dan tanwin. Setelah itu siswa diperkenalkan huruf mad (bacaan panjang), dan dilanjutkan dengan pemahaman tajwid, hukum nun mati dan tanwin, dan cara berwaqaf (RI, 1995).

1. *Batamat*

Pada bagian sebelumnya menjelaskan tentang bagaimana *Batamat* secara umum, dalam bagian ini akan disajikan juga beberapa perubahan adat *Batamat* khususnya pada anak-anak yang sudah mulai *Mangaji* ketika masih anak-anak yakni berusia sekitar 6 tahun hingga 7 tahun. Pada masa itu, orang tua biasanya mengantarkan anak-anaknya untuk masuk ke Taman Pendidikan AlQur'an (TPA) setiap sore hari, seusai dari sekolah dasar. Hal ini terus berlanjut dalam pelajaran membaca Alquran hingga ia menyelesaikan seluruh bacaan Alquran 30 juz. Setelah menyelesaikan seluruh bacaan Alquran, kemudian diadakan sebuah perayaan yang dinamakan *batamat* Alquran.

Bagi masyarakat Banjar, terdapat rasa bangga ketika anak-anak mereka selesai membaca keseluruhan Alquran dan melaksanakan proses *batamat* Alquran. Sedangkan bagi anak-anak mereka akan melaksanakan kegiatan *batamat* Alquran di umur 9 tahun hingga 12 tahun, apabila merayakan perayaan tersebut pada umur yang lebih tua maka mereka akan malu.

Perubahan yang sangat signifikan pada acara *batamat* adalah sekarang anak-anak melaksanakan *batamat* tidak lagi dilakukan sendiri-sendiri akan tetapi dengan acara Khataman Masal yang dilaksanakan oleh lembaga BPKRMI atau LPTQ pada tiap kecamatan, adapun beberapa persiapan yang disiapkan adalah:

a) Persiapan

Untuk keperluan perayaan *batamat*, disiapkan berbagai macam sebagai penunjang dalam kegiatan tersebut. Dalam hal pakaian, baik laki-laki ataupun perempuan mengenakan baju haji (pakaian peziarah khas timur tengah). Seorang anak laki-laki mengenakan gamis, pakaian Arab yang meliputi gaun pria kain putih panjang dengan hiasan kepala putih dan sorban putih. Tak jauh berbeda dengan lakilaki, anak perempuan pun mengenakan gaun panjang wanita kain putih dan penutup kepala putih. Selain pakaian, hiasan yang tak luput, diperhatikan yakni payung kambang yang terbuat dari kerangka bambu. Pada kerangka bambu ini kemudian digantungkan berbagai hiasan seperti untaian bunga, uang kertas, makanan-makanan kecil dan juga ditempatkan ketan putih dan ketan merah.

Untuk anak-anak seusai pelaksanaan pelaksanaan tradisi *batamat* Alquran, mereka akan menunggu untuk memperebutkan berbagai hiasan-hiasan, kue-kue yang

disediakan di dekat payung kambang tersebut. Tak jarang juga, anak-anak yang tidak memperoleh bagiannya akan menangis bahkan berkelahi. Sedangkan bagi masyarakat yang hadir dipersilahkan menyantap hidangan yang disediakan, seperti hidangan khas masyarakat Banjar yakni soto Banjar, nasi sop atau masakan lainnya

Anak-anak yang mengikuti kegiatan *batamat* sudah memperoleh bagian surah yang akan mereka baca masing-masing. Pembacaan surah ini dimulai dengan surah Aḍ-Ḍuḥa hingga surah al-Lahab. Ketika pergantian surah dan di akhir surah al-Lahab, guru akan memimpin orang-orang yang hadir untuk membaca berulang-ulang kalimat “*Lā Illāha illā Allāhu Wa Allāhu Akbar Wa Lillāh alḤamdu.*” Kemudian guru dan para orang-orang yang hadir Bersama anak-anak akan membaca surah al-Ikhlās sebanyak tiga kali, yang diselanya oleh dibaca kalimat tahlil dan tahmid, “*Lā Illāha illā Allāhu Wa Allāhu Akbar Wa Lillāh al-Ḥamdu*” dan dilanjutkan dengan membaca surah al-Falaq dan surah an-Nās secara bersamaan pula. Setelah semua dibaca, mereka kembali ke halaman awal mushaf Alquran dengan membaca surah al-Fātihah, diikuti membaca lima ayat pertama pada surah al-Baqarah. Guru Kembali memimpin semua orang membaca Wa Illah Ḥukum Illah hu wāḥid dan dilanjutkan membaca ayat kursi yakni dalam Qs. al-Baqarah ayat 255 sebagai berikut:

b) Kegiatan

Batamat juga merupakan acara basalamatan (upacara berdoa untuk kebaikan), dalam arti berdoa untuk kebaikan setelah selesai membaca Alquran secara keseluruhan. Dalam hal upacara, biasanya dipimpin oleh para guru *Mangaji* baik laki-laki maupun perempuan untuk melaksanakan *batamat* di Masjid dan dilaksanakan sesudah perayaan Idul Adha atau di bulan Agustus September tiap tahunnya. Biasanya guru akan memulai kegiatan *batamat* dengan membaca surah al-Fātihah tiga kali. Selanjutnya guru tersebut akan melafalkan dengan keras bacaan tahmid untuk memberitahu anak-anak bahwa saatnya untuk memulai *batamat* Alquran.

c. Penutup

Batamat pada Khataman masal di tutup dengan memberikan sertifikat keterangan bahwa anak tersebut sudah melaksanakan khataman Alquran atau khatam 30 Juz Alquran dengan diberikan keterangan nama.

Jadi, Perubahan yang dilihat disini adalah lebih kepada pelaksanaannya yang dulu kita melakukan khataman atau *Batamat* sendiri dan dengan biaya yang sangat banyak tapi sekarang sudah tidak lagi dikarenakan banyak lembaga yang menaungi beberapa Taman Pendidikan Qur’an yang melaksanakan khataman Masal jadi semua anak yang sudah khatam bisa mengikutinya dengan biaya yang terjangkau.

Kesimpulan

Secara khusus dari hasil penelitian ini dapat ditarik simpulan dalam menjawab kedua rumusan masalah penelitian ini berdasarkan analisis, sebagai berikut: Pembelajaran *Mangaji* dan *Batamat* Anak Usia Sekolah Dasar pada Tradisi Kalangan Masyarakat Banjar Kota Banjarmasin.

- a. *Mangaji*. Pembelajaran *Mangaji* dalam Tradisi Masyarakat Banjar di Kota Banjarmasin disini adalah kegiatan membaca Alquran yang dilakukan anak-anak, dimana cara *mangajiny* bermacam-macam, di antaranya:
 - 1) *Mangaji* setelah shalat magrib dirumah yang dijagakan orang tua, atau di mesjid dan di mushalla diaman sudah ada guru yang mengajar disana.
 - 2) *Mangaji* ketempat-tempat orang yang paham Alquran
 - 3) *Mangaji* ke TPQ (Taman Pendidikan Qur’an)
- b. *Batamat*. *Batamat* merupakan sebuah tradisi masyarakat muslim yang dilaksanakan turun temurun. Tradisi *batamat* Alquran sebagai kegiatan perayaan ketika masyarakat Banjar selesai atau tamat membaca 30 juz al-Qur’an.

Dalam proses pelaksanaannya, semua perlengkapan dan hal-hal yang dibutuhkan dipersiapkan agar tradisi *batamat* berjalan dengan lancar. Dalam keperluan tersebut terdapat aneka kue-kue dan makanan khas suku Banjar. Selain

aneka kue tersebut, perlengkapan seperti payung kembang dengan hiasan gantung seperti uang-uang kertas, cemilan kecil-kecil dan berbagai hiasan lainnya. Guru mengaji akan memulai dengan membaca surah al-Fātihah, yang dilanjutkan oleh para peserta membaca surah Aḍ-Ḍuḥa sampai surah an-Nass. Di samping itu, setiap selesai membaca satu surah diharuskan membaca tahlil dan tahmid. Selanjutnya guru mengaji akan menutup kegiatan batamat dengan membaca doa khataman al-Qur'an.

Perubahan-perubahan proses Pembelajaran *Mangaji* dan *Batamat* Anak Usia Sekolah Dasar pada Tradisi Kalangan Masyarakat Banjar Kota Banjarmasin

a. *Mangaji*

Adapun Perubahan proses pembelajaran *mangaji* pada Anak Usia Sekolah dasar dilihat sekarang banyak anak-anak atau orang tua lebih memilih anak-anaknya belajar *Mangaji* dalam sebuah lembaga Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) dikarenakan lebih mudah dan anak-anak tidak cepat bosan karena banyak teman. Dan juga perubahan lain yaitu pada sistem pembelajaran di mana di TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) itu ada kegiatan, persiapan, pembuka, isi, penutup dan evaluasi dan mereka juga memakai berbagai macam metode seperti, Al-Banjari, Tilawati, Ummi dan Iqro menjadi perubahan yang sangat bagus agar anak tidak bosan dan cepat bisa membaca Alquran.

b. *Batamat*

Beberapa perubahan dalam kegiatan *Batamat* tidak terlalu signifikan, akan tetapi untuk *Batamat* bagi anak-anak usia sekolah dasar tidak lagi seperti dulu di rumah sendiri-sendiri. Karena sekarang sudah banyak melaksanakan khataman masal yang dilakukan oleh Taman Pendidikan Qur'an dinaungi lembaga seperti LPTQ atau BKPRMI agar memudahkan anak-anak dan orang tua dalam melaksanakannya, untuk proses sendiri tidak jauh beda dari melaksanakan sendiri akan tetapi skalanya yang besar.

Saran

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari kata sempurna, sehingga diperlukan kajian-kajian lain yang tentunya dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada dalam kajian ini. Penulis juga menyadari masih banyak celah dalam kajian tersebut. Oleh karena itu, penulis berharap akan muncul kajian-kajian baru yang serupa dan dilakukan dengan lebih baik oleh para pengkaji studi al-Qur'an.

Referensi

- Budiyanto. (1995). *Prinsip-Prinsip Metodologi Iqra' Balai Penelitian Dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Alquran LPTQ Nasional*. Yogyakarta: Team Tadrrus.
- Hartati, Z. (2015). *Pengembangan Pembelajaran Alquran (kajian pemikiran Tasyirifin karim dalam konteks pengembangan metode Iqra' dan kelembagaan pendidikan Alquran*. Banjarmasin: IAIN Aantasari.
- Muhammad Nawafil Akbar, Siminto, "Analisis Pembelajaran Muatan Lokal Baca Tulis Alquran (BTA)" dalam *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, hal. 268-273, Januari 2023.
- Murni, D. (2016). *Paradigma Umat Beragama tentang Living Quran (Menautkan antara Teks dan Tradisi Masyarakat)*. Surakarta: Syahadah 4.2 .
- Rafiq, A. (2014). , "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community". Temple University: Temple University.

-
- Ramadani, R. (2022). *Nilai Kebudayaan Islam di Masyarakat Banjar Sebagai Pembangunan*. Banjarmasin: Osf.io.
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Muli.
- RI, D. A. (1995). *Metode-Metode Membaca Alquran di Sekolah Umum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Romlah, S. (2023). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN MORAL DAN ETIKA. *Al-Ibrah Jurnal: Pendidikan Agama Islam*, 75.
- Wijayanti, L. K. (2016). *Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Alquran pada Orang Dewasa untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran di Lembaga Majelis Quran (MQ) Madiun*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Yusuf, M. d. (2015). *Belajar Mudah Membaca Alquran "UMMI" Jilid 1*. Surabaya: Ummi Media Center.
- Zuhairini Abdul Ghofir, d. (2015). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.